

Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Ermawati¹, Hambali Bachtiar², Harlina Harja³, Sukatin⁴

Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari, Indonesia

Email: irmadamiri2271@gmail.com

Abstrak

Kurikulum sangat penting dalam bidang pendidikan karena merupakan peta jalan yang menentukan tujuan, sasaran, metode, dan prosedur proses pengajaran. Kurikulum juga berfungsi sebagai panduan bagi guru untuk memberikan instruksi yang efektif dan relevan kepada siswa. Kurikulum juga menjadi kendaraan, atau jantung, untuk pendidikan, meningkatkan hasil dan kualitas belajar siswa sementara juga mengevaluasi tujuan dan sasaran pendidikan di negara atau lembaga pendidikan tertentu. Model pengembangan kurikulum adalah ide tentang usaha perencanaan yang mencakup seperangkat tujuan, materi, dan referensi materi. Hal ini digunakan sebagai acuan pada proses pembelajaran dan upaya mencapai hasil akademik. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kepustakaan. Sumber data untuk penelitian ini termasuk jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, dan sumber bacaan lainnya, baik cetak maupun elektronik. Karena penelitian ini sebagian besar dilakukan secara online, metode ini juga menggunakan model penelitian online. Secara sistematis, jelas, dan runtun, jenis penelitian deskriptif-analitik ini dibahas. Ada sejumlah model yang bisa menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum. Model-model ini mempunyai karakteristik unik yang terlihat dari seberapa luas pengembangan kurikulum dan tahapan pengembangan sesuai dengan pendekatan yang digunakannya. Artikel ini membahas enam model pengembangan kurikulum, yaitu model Tyler, Hilda Taba, Harold B. Albery, David Warwick, Beauchamp dan Roger.

Kata Kunci: Model Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The curriculum is very important in education because it is a road map that determines the teaching process's goals, objectives, methods, and procedures. The curriculum also serves as a guide for teachers to provide effective and relevant instruction. The curriculum also becomes the vehicle, or heart, for education, improving student learning outcomes and quality while evaluating educational goals and objectives in a particular country or educational institution. The curriculum development model is the idea of a planning effort that includes a set of objectives, materials, and material references. This is used as a reference in the learning process and efforts to achieve academic results. The method used in research is literature. Data sources for this research include scientific journals, books, and other print and electronic reading sources. Because this research is mainly conducted online, this method also uses an online research model. Systematically, clearly, and sequentially, this type of descriptive-analytic research is discussed. Several models can be used as a reference in curriculum development. These models have unique characteristics, which can be seen from the extent of curriculum development and the stages of development according to the approach they use. This article discusses six curriculum development models: the Tyler, Hilda Taba, Harold B. Albery, David Warwick, Beauchamp, and Roger.

Keyword: Curriculum Development Model

PENDAHULUAN

Kurikulum biasanya didefinisikan sebagai subjek atau serangkaian topik pengajaran di sekolah. Kurikulum merupakan sejumlah pengaturan rencana tentang tujuan, materi, dan bahan kajian serta metode yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan

akademik. Kurikulum harus dirancang dengan cermat dan hati-hati, sistematis, memiliki struktur dan isi yang jelas, dan tentu saja dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi kurikulum harus disusun dengan baik agar tujuan dan sasaran pendidikan dapat tercapai. Model, menurut Good and Traver, yang dikutip oleh Wina Sanjaya pada artikel Kurikulum dan Pembelajaran, adalah representasi kejadian sebenarnya dan sangat rumit yang digambarkan menjadi cerita, materi, grafis, atau lambang lainnya. Meskipun model tidak ada di dunia nyata, itu adalah representasi dari situasi yang ada. Akibatnya, model pada dasarnya berhubungan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi. Sebagai panduan kegiatan dan pengelolaan, model membantu berkomunikasi dan membuat keputusan (Wina Sanjaya, 2011).

Salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan adalah kurikulum, yang merupakan rincian tujuan pendidikan dan berfungsi sebagai landasan untuk proses pembelajaran. Kurikulum dapat berkembang dari waktu ke waktu karena berbagai faktor. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya dapat mengakibatkan pengembangan kurikulum, yang pada gilirannya menghasilkan model pengembangan kurikulum. Kurikulum yang dibutuhkan di setiap negara akan berbeda berdasarkan berbagai faktor tersebut. Perubahan model kurikulum telah terjadi dengan cepat di Indonesia. mulai dengan model pengembangan kurikulum top-down dan berakhir pada model pengembangan kurikulum down-top. Seringnya mengubah model kurikulum yang digunakan adalah alasan yang masuk akal. Di Indonesia, kurikulum sering berubah karena dua faktor: tren teknologi dan pergantian jabatan di pemerintahan. Model pengembangan kurikulum ini mencakup konsep, tata cara pelaksanaan, dan evaluasi hasil akhir. Kurikulum merupakan elemen penting dalam pendidikan yang berperan menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Pengembangan kurikulum yang sistematis dan terencana menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kepustakaan. Sumber data untuk penelitian ini termasuk jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, dan sumber bacaan lainnya, baik cetak maupun elektronik. Karena penelitian ini sebagian besar dilakukan secara online, metode ini juga menggunakan model penelitian online. Secara sistematis, jelas, dan runtun, jenis penelitian deskriptif-analitik ini dibahas.

PEMBAHASAN

Pengertian Model Pengembangan Kurikulum

Pola penting, atau model, berfungsi sebagai petunjuk untuk apa yang harus dilakukan. Model termasuk pengajaran, instruksi, evaluasi, supervisi, dan lainnya. Banyak lembaga pendidikan dan fakultas memiliki program satu tahun untuk menyelesaikan masalah atau prosedur pendidikan yang tidak dapat dihindari. Tingkat kegiatan, bagaimanapun, tidak termasuk dalam rancangan tersebut. Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa pengembangan kurikulum dapat berarti penyempurnaan atau pembuatan kurikulum baru (*curriculum construction*). Namun, Good dan Travers menyatakan bahwa model adalah gambaran dunia nyata, peristiwa kompleks, atau sistem dalam bentuk kisah, matematis, grafis, atau lambang lainnya. Model, menurut Rivett (1972), adalah hubungan logika kuantitatif atau kualitatif yang dapat digunakan di masa depan.

Jadi, pengembangan model kurikulum adalah sistem yang digambarkan secara narrative, matematis, dan grafis. Sistem ini digunakan untuk membuat kursus baru atau memperbaiki kursus yang sudah ada dan tetap relevan untuk masa depan. Menurut Nadler, yang terbaik adalah model yang bisa membantu pengguna memahami dan memahami suatu proses yang sederhana dan menyeluruh. Meskipun model tidak ada di dunia nyata, itu adalah representasi dari situasi yang ada. Akibatnya, model pada dasarnya berhubungan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi. Model membantu komunikasi, membantu membuat keputusan, dan mengarahkan kegiatan dan pengelolaan (Wina Sanjaya, 2011).

Berbagai faktor memengaruhi pengembangan kurikulum. Ini termasuk cara berpikir, sistem nilai (moral, agama, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan siswa, dan kebutuhan

masyarakat dan orientasi program pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, elemen-elemen ini harus dipertimbangkan. Model pengembangan kurikulum adalah alternatif metode untuk mendesain (*design*), menerapkan (*implementation*), dan evaluasi kurikulum (Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, 2013). Sehingga evaluasi dapat dilakukan secara konsisten, pengembangan kurikulum harus didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi yang digambarkan dalam pengembangan. Faktor-faktor konstan tersebut, yang terdiri dari berbagai bagian, harus saling berhubungan. Misalnya, bahan ajar dan evaluasi harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dan proses belajar mengajar juga harus sesuai dengan tujuan (Nasution, 1993).

Setelah menemukan desain kurikulum, mereka dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan model-model tersebut. Dalam kasus di mana kurikulum dianggap sebagai bangunan, model pengembangan kurikulum akan mirip dengan model atau jenis bangunan tersebut (Retno Annik Raharjo, 2018).

Dengan memahami pentingnya model pengembangan kurikulum dan berbagai alternatifnya, pengembang kurikulum diharapkan dapat merancang kurikulum secara sistematis dan optimal untuk berbagai teori dan praktik.

Dewasa ini, banyak model pengembangan kurikulum telah dibuat berdasarkan kemajuan para ahli kurikulum. Di mana setiap model memiliki keunggulan tertentu dalam hal luasnya pengembangan kurikulum dan tahapan pengembangan yang sesuai dengan pendekatan yang digunakannya. Makalah ini hanya menyajikan beberapa model, tetapi guru dapat mengembangkan yang lain sesuai kebutuhan. Ada berbagai model pengembangan kurikulum, termasuk yang berikut:

Macam-Macam Model Pengembangan Kurikulum

Model Tyler

Model Tyler yang dikenal sebagai "*Four-Step Curriculum Development Model*" merupakan salah satu model pengembangan kurikulum yang paling populer, di mana kurikulum dirancang untuk memenuhi tujuan dan tujuan sekolah. Ada empat elemen yang dianggap penting dalam pengembangan kurikulum, menurut Tyler. Empat hal tersebut adalah:

a. Menentukan tujuan pendidikan

Pada tahap ini, tujuan pendidikan diidentifikasi dan diukur dengan jelas.

b. Memilih pengalaman belajar

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, berbagai pengalaman belajar yang sesuai dan efektif dipilih. Langkah kedua adalah menentukan pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan tersebut. Semua aktivitas yang dilakukan siswa saat berinteraksi dengan lingkungan mereka selama proses pembelajaran disebut sebagai pengalaman belajar. Sebagai pengembang kurikulum, guru harus memahami minat dan latar belakang siswa untuk membantu mereka membuat lingkungan pembelajaran yang menarik.

c. Mengorganisasikan pengalaman belajar

Pengalaman belajar yang telah dipilih diurutkan dan diorganisasikan secara sistematis dan logis. Organisasi pengalaman belajar didasarkan pada tiga prinsip: kontinuitas, urutan isi, dan integrasi.

- 1) Prinsip Kontinuitas berarti bahwa pengalaman belajar harus memiliki kesinambungan yang diperlukan untuk pertumbuhan lebih lanjut. Pengalaman belajar harus membantu siswa meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka sebelumnya. Misalnya, pengalaman belajar membaca bahan pelajaran sosial harus membantu siswa memperoleh keterampilan tambahan seperti memecahkan masalah masalah sosial. Pengalaman belajar yang berkelanjutan juga dapat mencakup pengalaman belajar di bidang lain, seperti matematika.
- 2) Dalam pengorganisasian pengalaman belajar, prinsip urutan isi berarti bahwa setiap pengalaman belajar harus mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, pengalaman belajar harus memiliki tingkat kesulitan dan keluasan bahasan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Misalnya, pengalaman belajar di kelas lima tidak boleh sama dengan pengalaman belajar di kelas berikutnya, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka.

- 3) Prinsip integrasi dalam pengorganisasian pengalaman pembelajaran berarti bahwa apa diberikan harus dapat diintegrasikan dengan pengalaman belajar lainnya dalam arti pengalaman belajar harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya yang lebih luas dan lebih dalam. Integrasi juga dapat berarti bahwa pengalaman belajar harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis analisis kritis, dan solusi masalah, dengan demikian siswa dapat mengembangkan kemampuan yang lebih efektif dan efisien dalam berbagai situasi.

Dengan mengintegrasikan Kontinuitas, Urutan Isi, dan Integrasi dalam pengorganisasian pengalaman belajar, guru dapat merancang kurikulum yang lebih efektif dan Efisien serta membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang lebih luas Dan lebih dalam .

d. Mengevaluasi kurikulum

Secara teratur, kurikulum diukur dan dievaluasi untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dan untuk memperbaikinya.

Model Hilda Taba

Model yang dikembangkan bersifat induktif, berbeda dengan model konvensional. Akibatnya, itu sering disebut sebagai "model terbalik" atau "model terbalik" (Restu Wijayanto, 2018).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam buku Pengembangan Kurikulum, kurikulum dikembangkan secara deduktif, dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menentukan kebijaksanaan dan prinsip dasar
- b. Membangun desain kurikulum secara global yang didasarkan pada komitmen tertentu
- c. Menyusun unit kurikulum sejalan dengan desain kurikulum global
- d. Implementasi kurikulum di kelas.

Taba percaya bahwa model deduktif ini tidak efektif karena tidak mendorong kemajuan. Menurutnya, model pengembangan kurikulum induktif adalah yang lebih mendorong kreativitas dan inovasi guru. Model ini bertentangan atau berlawanan dengan model tradisional (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011).

Pendekatan Taba secara induktif, dimulai dari hal khusus kemudian dirancang dalam kurikulum secara umum, karena dia percaya bahwa Guru harus memulai proses dengan membuat unit belajar mengajar yang khusus untuk siswa mereka di sekolah.

Langkah Model Taba Converted model: diagnosis kebutuhan; rumuskan tujuan pembelajaran; pilihan materi; organisasi materi; pilihan pengalaman belajar; dan penentuan metode dan alat untuk mengetahui hasil kegiatan (Wisnu Prawijaya, 2018).

Taba mencantumkan 5 langkah perubahan kurikulum, sebagaimana berikut:

- 1) Menciptakan unit percontohan yang menunjukkan peringkat kelas atau mata pelajaran. Langkah ini dilihat oleh Taba sebagai hubungan antara teori dan praktik.
 - a. Mengidentifikasi kebutuhan Untuk memulai pengembangan kurikulum, Anda harus menentukan apa yang dibutuhkan siswa dan untuk siapa kurikulum dirancang.
 - b. Membuat rencana untuk tujuan. Perencana kurikulum menjelaskan tujuan apa yang akan dicapai setelah kebutuhan siswa diidentifikasi. Mereka juga menjelaskan bagaimana isi harus dipilih dan diorganisasi. Setelah isi dan bahasan telah dipilih, tugas berikutnya adalah menentukan tingkat dan urutan mata pelajaran yang akan diberikan.
 - c. Memilih pengalaman belajar apa yang ingin dipelajari. Perencana kurikulum harus memilih metodologi dan strategi bahasan.
 - d. Mengatur kegiatan belajar. Guru menentukan urutan dan kombinasi kegiatan pembelajaran.
 - e. Keputusan tentang objek yang akan dievaluasi, serta pilihan instrumen yang akan digunakan untuk melakukannya. Perencana kurikulum harus mengevaluasi pencapaian tujuan. Untuk menilai keberhasilan siswa dan memastikan apakah tujuan kurikulum telah tercapai, guru harus memilih alat dan teknik yang tepat.

- f. Pastikan urutan dan keseimbangan. Taba memerlukan pendapat tim untuk mendapatkan keseimbangan dalam pembelajaran.
- 2) Lakukan pengujian pada unit percobaan. Uji ini diperlukan untuk memastikan validitas bahan dan apakah dapat diajarkan untuk menentukan batas atas dan bawah kemampuan yang diharapkan.
- 3) Mengedit dan menyusun. Kurikulum dapat disesuaikan dengan berbagai jenis kelas karena unit pembelajaran disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa, jumlah sumber daya yang tersedia, dan gaya pembelajaran yang berbeda (Wisnu Prawijaya, 2018).
- 4) Membuat kerangka kerja. Tim kurikulum perlu merancang kerangka yang akan dikerjakan.
- 5) Memasang dan mendistribusikan unit baru. membuat pelatihan agar guru dapat mengelola unit belajar mengajar di kelas mereka dengan baik. (pelatihan, seminar, penataran, dan sebagainya) (Wisnu Prawijaya, 2018).

Model Hilda Taba dikenal sebagai "Grassroots Approach to Curriculum Development". Model ini menekankan pada partisipasi aktif stakeholders dalam proses pengembangan kurikulum. Langkah-langkah utama dalam model Taba meliputi:

1. Diagnosis kebutuhan: Kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, masyarakat, dan sekolah diidentifikasi.
2. Formulasi tujuan: Tujuan pendidikan yang ingin dicapai ditetapkan berdasarkan diagnosis kebutuhan.
3. Pengembangan rancangan kurikulum: Rancangan kurikulum yang komprehensif dan terperinci dikembangkan.
4. Implementasi kurikulum: Rancangan kurikulum diimplementasikan di sekolah dengan bimbingan dan dukungan yang memadai.
5. Evaluasi dan revisi: Efektivitas kurikulum dievaluasi secara berkala dan revisi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi.

Lima langkah diambil untuk mengembangkan kurikulum model terbalik Taba ini:

1. Menciptakan unit percobaan (*pilot unit*) dengan menggunakan langkah-langkah berikut:
 - a. Menentukan yang diperlukan.
 - b. Membuat capaian.
 - c. Menentukan konten.
 - d. Manajemen konten.
 - e. Menentukan pengalaman pembelajaran.
 - f. Mengatur pengalaman belajar.
 - g. Menentukan alat pengawasan.
 - h. Menentukan prosedur yang harus dilakukan siswa.
 - i. Menguji keseimbangan kurikulum.
2. Menguji unit eksperimen untuk mendapatkan data untuk menentukan validitas dan kelayakan penggunaannya.
3. Melakukan perbaikan hasil uji coba.
4. Kerangka kurikulum dikembangkan secara luas.
5. Melaksanakan dan menyingkirkan kurikulum yang telah diuji.

Pada tahap terakhir ini, guru harus mempersiapkan diri dengan mengadakan penataran, lokakarya, dan metode lainnya. Mereka juga harus menyiapkan fasilitas dan peralatan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum (sanjaya, 2008). Model pengembangan kurikulum Hilda Taba dikenal dengan pendekatan induktifnya, yang berfokus pada peran guru dalam pengembangan kurikulum. Berbeda dengan model Tyler yang menekankan perencanaan di awal, model Taba lebih menekankan proses belajar mengajar di lapangan.

Tahapan pengembangan kurikulum model Taba terdiri dari tujuh langkah yang berurutan:

1. Diagnosis Kebutuhan (*Diagnosis of Needs*). Langkah awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a. Observasi di kelas
- b. Diskusi dengan guru
- c. Analisis hasil belajar siswa
2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran (*Formulation of Instructional Objectives*). Berdasarkan diagnosis kebutuhan, selanjutnya dirumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, dapat diukur (measurable), dan relevan dengan kebutuhan siswa.
3. Pemilihan Isi Kurikulum (*Selection of Learning Content*) Tahap ini berfokus pada pemilihan materi dan konsep yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa.
4. Organisasi Isi Kurikulum (*Organization of Learning Content*) Setelah dipilih, materi diorganisasikan secara logis dan berurutan. Hal ini meliputi:
 - a. Pembagian kurikulum ke dalam topik-topik pembelajaran.
 - b. Urutan pembelajaran sesuai dengan tingkat kesulitan materi.
5. Pemilihan Pengalaman Belajar (*Selection of Learning Experiences*) Guru memilih metode pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk menyampaikan materi dan mencapai tujuan pembelajaran.
6. Organisasi Pengalaman Belajar (*Organization of Learning Experiences*). Pengalaman belajar yang dipilih kemudian direncanakan secara rinci, meliputi: langkah-langkah pembelajaran dari awal sampai akhir. Alokasi waktu untuk setiap kegiatan. Sumber belajar yang akan digunakan.
7. Evaluasi (*Evaluation*). Tahap akhir adalah evaluasi untuk menilai efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan.

Kelebihan Model Taba. Melibatkan guru secara aktif: Guru berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Fleksibilitas: Kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Proses belajar mengajar yang efektif: Model ini menekankan pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kekurangan Model Taba. Membutuhkan waktu dan tenaga: Pengembangan kurikulum dengan model ini memakan waktu dan tenaga yang cukup besar dari guru. Ketergantungan pada guru: Keberhasilan pengembangan kurikulum bergantung pada keahlian dan kompetensi guru. Kurang fokus pada teori pembelajaran: Model ini lebih menekankan praktik dibandingkan dengan landasan teoritis pembelajaran. Model pengembangan kurikulum Hilda Taba dapat menjadi panduan yang bermanfaat untuk para guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di sekolah mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa model ini harus dikombinasikan dengan pendekatan lainnya yang memiliki landasan teori pembelajaran yang kuat

Model Harold B. Albery

Harold B. Albery bersama Elsie J. Albery mendefinisikan kurikulum sebagai semua kegiatan yang disajikan oleh sekolah untuk para pelajar. Pendekatan ini menekankan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada materi pelajaran di dalam kelas, melainkan meliputi seluruh pengalaman belajar yang dialami siswa di bawah tanggung jawab sekolah.

Model pengembangan kurikulum Albery memiliki fokus pada pengalaman belajar siswa. Beliau tidak merinci langkah-langkah yang baku, namun lebih kepada prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Diagnosis Kebutuhan Siswa (*Diagnosis of Needs*). Sama seperti model Taba, tahap awal ini bertujuan untuk memahami kebutuhan, minat, kemampuan, dan tantangan yang dihadapi siswa. Informasi ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti observasi di kelas, tes dan penilaian, diskusi dengan siswa, Studi banding.

2. Tujuan Pendidikan (*Educational Objectives*). Berdasarkan diagnosis kebutuhan, selanjutnya dirumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan ini harus jelas, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.
3. Seleksi Isi Kurikulum (*Selection of Learning Content*). Isi kurikulum dipilih berdasarkan tujuan pendidikan dan kebutuhan siswa. Materi yang dipilih harus bersifat relevan, bermakna, dan dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Organisasi Isi Kurikulum (*Organization of Learning Content*). Isi kurikulum diorganisasikan secara logis dan berurutan. Hal ini meliputi: Pembagian kurikulum ke dalam bidang studi dan topik pembelajaran. Urutan pembelajaran sesuai dengan tingkat kesulitan materi dan keterkaitan antar konsep.
5. Kegiatan Belajar Mengajar (*Learning Activities*). Model Alerty menekankan pentingnya memilih metode pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar yang variatif dan menarik minat siswa. Guru mesti kreatif membuat siswa menjadi nyaman dengan suasana pembelajaran yang kondusif.
6. Evaluasi (*Evaluation*). Evaluasi dilakukan untuk mengukur kesesuaian rencana dengan hasil yang dicapai. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga menilai aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Kelebihan Model Alerty Fleksibilitas: Model ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah maupun kebutuhan individual siswa. Fokus pada pengalaman belajar: Model ini menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Berorientasi pada siswa: Pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Kekurangan Model Alerty Kurang terstruktur: Model ini tidak memberikan langkah-langkah yang rinci dalam pengembangan kurikulum. Membutuhkan kreativitas guru: Keberhasilan pengembangan kurikulum bergantung pada keterampilan dan kreativitas guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar. Sulit dalam penilaian: Evaluasi pengalaman belajar yang beragam dapat menjadi lebih sulit dibandingkan dengan model kurikulum yang lebih terstruktur. Model pengembangan kurikulum Harold B. Alerty dapat menjadi panduan yang bermanfaat untuk mengembangkan kurikulum yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada pengalaman belajar. Namun, penting untuk dikombinasikan dengan pendekatan lainnya yang lebih terstruktur untuk menjamin efektivitas dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Model David Warwick

Model pengembangan kurikulum David Warwick merupakan model deduktif yang menekankan pada penyusunan kurikulum ideal terlebih dahulu, sebelum mempertimbangkan faktor-faktor lain. Model ini terdiri dari tujuh tahap, yaitu:

1. Menyusun Kurikulum Ideal. Pada tahap ini, pengembang kurikulum merumuskan tujuan, materi, dan pengalaman belajar yang ideal untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan tanpa mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan kendala lainnya.
2. Mempertimbangkan Sumber Daya Setelah kurikulum ideal tersusun, pengembang kurikulum perlu mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, seperti: Tenaga pengajar: Ketersediaan dan kualifikasi guru Sarana dan prasarana: Fasilitas belajar mengajar, seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan Dana: Anggaran untuk penyelenggaraan pendidikan.
3. Memahami Kendala Selain sumber daya, pengembang kurikulum juga perlu memahami kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum, seperti: Kebijakan pemerintah: Peraturan dan ketentuan yang terkait dengan pendidikan. Budaya dan nilai-nilai masyarakat: Norma dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Karakteristik peserta didik: Latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik.

4. Melakukan Modifikasi Berdasarkan pertimbangan sumber daya dan kendala, pengembang kurikulum perlu melakukan modifikasi terhadap kurikulum ideal yang telah disusun. Modifikasi ini dilakukan agar kurikulum menjadi lebih realistis dan dapat dilaksanakan dengan efektif.
5. Merancang Struktur Kurikulum Pada tahap ini, pengembang kurikulum merancang struktur kurikulum yang terdiri dari: Tingkat pendidikan: SD, SMP, SMA, dan seterusnya Bidang studi: Matematika, bahasa Indonesia, sains, dan seterusnya Lama belajar: Jumlah jam pelajaran untuk setiap bidang studi.
6. Merincikan Bahan Ajar Bahan ajar perlu dirincikan secara lebih konkret, meliputi: Topik pembelajaran: Subjek materi yang akan dipelajari dalam setiap bidang studi Kegiatan belajar mengajar: Metode dan teknik pembelajaran yang akan digunakan Sumber belajar: Buku teks, modul, dan bahan ajar lainnya.
7. Mempertimbangkan Proses Pembelajaran Proses pembelajaran perlu dirancang dengan cermat, meliputi: Peran guru: Sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing belajar. Peran peserta didik: Sebagai subjek aktif dalam proses belajar mengajar. Metode penilaian: Cara untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik

Model pengembangan kurikulum David Warwick memiliki beberapa kelebihan, yaitu: Sistematis: Pengembangan kurikulum dilakukan secara terstruktur dan terencana. Realistis: Kurikulum yang dihasilkan mempertimbangkan sumber daya dan kendala yang ada. Fleksibilitas: Kurikulum dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Namun, model ini juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu: Kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik: Model ini lebih menekankan pada tujuan pendidikan nasional daripada kebutuhan individual peserta didik. Kurang memperhatikan konteks lokal: Kurikulum yang dihasilkan mungkin tidak sesuai dengan konteks dan budaya lokal. Membutuhkan waktu dan sumber daya yang banyak: Pengembangan kurikulum dengan model ini membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup besar. Secara keseluruhan, model pengembangan kurikulum David Warwick dapat menjadi panduan yang bermanfaat untuk mengembangkan kurikulum yang berkualitas. Namun, perlu diingat bahwa model ini hanya salah satu dari berbagai model yang tersedia, dan perlu diadaptasi dengan kebutuhan dan kondisi sekolah masing-masing.

Model Beauchamp

G.A. Beauchamp (1964), pencipta model ini, menemukan bahwa ada lima langkah penting dalam proses pengambilan keputusan tentang pengembangan kurikulum. Beauchamp mengatakan bahwa untuk merancang kurikulum, ada lima langkah yang harus diikuti. Langkah Pertama adalah menentukan lokasi pilot proyek pengembangan kurikulum. Propinsi adalah wilayah atau lokasi pilot proyek untuk kurikulum berskala makro atau nasional. Untuk kurikulum berskala mikro atau daerah, kabupaten juga dapat digunakan.

Langkah Kedua adalah memilih orang yang hendak dilibatkan. Beauchamp melibatkan ahli kurikulum, dosen perguruan tinggi, pakar kurikulum, pakar pendidikan, pemerintah, pelaku usaha dan industri. Langkah Ketiga adalah mengorganisasikan karyawan dalam lima (5) tim setelah personalia disusun dengan baik. Tim ini terdiri dari pengembang kurikulum, tim peneliti yang menyelidiki kurikulum yang telah digunakan atau digunakan, tim yang menyelidiki potensi penyusunan kurikulum, tim yang merumuskan standar kurikulum yang akan disusun, dan tim penulis dan penyusun kurikulum baru. Langkah Keempat menentukan bagaimana kurikulum diterapkan. Pelaksanaan kurikulum adalah tugas yang sulit karena membutuhkan perencanaan tentang banyak hal dan pihak. Langkah Kelima adalah melakukan evaluasi. Yaitu mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang dicapai.

Model Roger

Psikolog Carl Rogers adalah sumber model ini. "Kurikulum diperlukan dalam rangka mengembangkan individu yang terbuka, luwes dan adaptif terhadap situasi perubahan", menurutnya. Untuk itu, pengalaman kerja kelompok diperlukan untuk melatih hal-hal sensitif. Setiap kelompok terdiri dari sepuluh hingga lima belas orang dan difasilitasi oleh seorang fasilitator atau pemimpin. Kelompok

tidak harus berstruktur; sebaliknya, mereka harus memberi orang kesempatan untuk berkomunikasi secara luas dan berekspresi secara bebas.

Dalam model Roger, pengembangan kurikulum terdiri dari empat tahap:

- 1) Menentukan tujuan untuk sistem pendidikan.
- 2) Guru juga berpartisipasi dalam kegiatan tim.
- 3) Membangun pengalaman yang intensif untuk siswa.
- 4) Keterlibatan orang tua. Aktivitas ini dimaksudkan untuk meningkatkan hubungan antara orang tua, anak, dan guru. Rogers juga mengusulkan bahwa pengalaman kegiatan kelompok yang bervariasi mungkin ada. Kegiatan ini terdiri dari gabungan dari semua kegiatan kelompok yang disebutkan sebelumnya.

Tidak seperti model-model lainnya, model pengembangan kurikulum dan Rogers hanya berfokus pada rangkaian kegiatan kelompok daripada perencanaan kurikulum yang ditulis. Mengutamakan hubungan antarpribadi dengan harapan, yang mengurangi tekanan dan hierarki, dapat menghasilkan penerapan kurikulum yang lebih baik dan hasil yang lebih baik. Keuntungannya adalah model ini memudahkan pemecahan masalah dengan mendekati pelaksanaannya. Kekurangan model ini adalah mahal dan membutuhkan waktu yang lama untuk dilaksanakan dan diorganisasikan.

Buku berjudul *Who Changes The Curriculum*, Muriel Grosby Rogers (rusman, 2012), "perubahan kurikulum adalah perubahan manusia". Menurut Rogers (1970: 338), manusia mengalami proses perubahan (menjadi, berkembang, berubah). Ia kuat dan memiliki potensi untuk berkembang sendiri, tetapi ia membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan perubahan. Orang-orang yang mendorong dan membantu perkembangan anak hanyalah guru dan pendidik lainnya. Menurut Rogers (1967: 722), pengembangan kurikulum terdiri dari empat tahap: pemilihan tujuan sistem pendidikan, keterlibatan guru dalam kegiatan kelompok yang mendalam, pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk kelas, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan kelompok (rusman, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum digunakan untuk membuat kurikulum yang dibuat sendiri oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau sekolah. Meskipun para ahli menawarkan berbagai model pengembangan kurikulum, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Selain itu, model yang terdiri dari kegiatan pengembangan kurikulum berfungsi sebagai landasan teoritis untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai agar tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, kita tidak dapat mengatakan model mana yang lebih baik untuk diterapkan di sekolah ini. Untuk menerapkan suatu model, lebih baik menganalisis situasi dan kondisi saat ini serta kepentingan kita. Setelah itu, kita harus menentukan model mana yang dapat diterapkan dengan memanfaatkan keuntungan dari berbagai model.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. (2013). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Alberty, H. B. (1962). *Developing the high school curriculum*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Arifin, z. (2012). *konsep dan model pengembangan kurikulum*. Bandung. PT remaja
<https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/106>
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jumpa/article/download/1032/pdf>
https://en.wikipedia.org/wiki/Model_%28person%29
<https://id.scribd.com/document/614774838/KEL-5-Model-Pengembangan-Kurikulum-David-Dan-Beuchamp>
<https://id.scribd.com/presentation/399105480/model-pengembangan-kurikulum-tab-a-pptx>
<https://learn.quipper.com/>
<https://wisnucorner.blogs.uny.ac.id/.pdf> (diakses tanggal 3/11/2018)
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

- Taba, A. H. (1962). Curriculum development. San Francisco: Rand McNally.
- Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Press.
- Tyler, R. W. (1950). Basic principles of curriculum development. Chicago: University of Chicago Press.
- Wina Sanjaya. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Kencana.
- Wisnu Prawijaya, *Model-Model Pengembangan Kurikulum.pdf*, tanpa tahun,
- Zainal Arifin. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*.